

**ARTIKEL**

**KEMAMPUAN SISWA MENERAPKAN EJAAN DALAM PENULISAN  
KARANGAN ARGUMENTASI DI KELAS X SMA LABORATORIUM  
UNDIKSHA SINGARAJA**



**Oleh**

**I Putu Suartika  
NIM 0912011034**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
SINGARAJA  
2013**

**KEMAMPUAN SISWA MENERAPKAN EJAAN DALAM PENULISAN  
KARANGAN ARGUMENTASI DI KELAS X SMA LABORATORIUM  
UNDIKSHA SINGARAJA**

Oleh

**I Putu Suartika, NIM 0912011034  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan siswa menerapkan kaidah pemakaian huruf kapital dalam penulisan karangan argumentasi di kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, (2) mendeskripsikan kemampuan siswa menerapkan kaidah penulisan kata depan dalam karangan argumentasi di kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, (3) mendeskripsikan kemampuan siswa menerapkan kaidah penulisan partikel dalam karangan argumentasi di kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, dan (4) mendeskripsikan kemampuan siswa menerapkan kaidah pemakaian tanda baca dalam penulisan karangan argumentasi di kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja tahun ajaran 2012/2013, sedangkan objek dalam penelitian ini meliputi kemampuan menggunakan huruf kapital, kata depan, partikel dan tanda baca. Data penelitian ini diperoleh dengan metode tes. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah pemakaian huruf kapital memperoleh hasil kurang dengan skor rata-rata 5,5, (2) kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah penulisan kata depan memperoleh hasil baik dengan skor rata-rata 8,2, (3) kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah penulisan partikel memperoleh hasil amat baik dengan skor rata-rata 9,9, dan (4) kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah pemakaian tanda baca memperoleh hasil baik dengan skor rata-rata 7,9.

**Kata kunci:** ejaan, kemampuan siswa, penulisan karangan argumentasi

# **STUDENTS ABILITY IN APPLYING SPELLING ON ARGUMENTATION TEXT OF X GRADE OF SMA LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA**

**By**

**I Putu Suartika, NIM 0912011034**

**Indonesian Language and Literature Education Department  
Language and Art Faculty**

## **Abstract**

This study aimed at (1) describing ability of X grade students of SMA Laboratorium in application of capital letter in writing argumentation text, (2) describing ability of X grade students of SMA Laboratorium in application of preposition in writing argumentation text , (3) describing ability of X grade students of SMA Laboratorium in application of particle in argumentation text, and (4) describing ability of X grade students of SMA Laboratorium in application of punctuation in argumentation text. This was descriptive study. Subjects of this study were X grade students of SMA Laboratorium Undikha in academic year 2012/2013. Meanwhile, the object of this were the application of capital letter, preposition, particle, and punctuation. This study was done using test method. The gained data were analyzed using descriptive and quantitative analysis. The results of show that (1) students had low ability in using capital letter with average score was 5.5, (2) students had good ability in using preposition with average score was 8.2, (3) students had very good ability in using article with average score was 9.9, and (4) students had good ability in using punctuation with average score was 7.9.

**Key words:** spelling, students ability, writing argumentation text

## PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang penting diajarkan sejak dini. Hal ini di samping dapat dijadikan bekal untuk jenjang sekolah yang lebih tinggi, juga berfungsi melatih siswa dalam menyampaikan atau mengungkapkan buah pikirannya secara teratur, baik berbentuk kalimat-kalimat maupun berupa karangan.

Dalam menyusun suatu karangan seorang pengarang hendaknya memahami hal-hal penting yang ada di dalamnya, seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata, penggunaan kalimat-kalimat efektif, dan penggunaan tanda baca. Pada nantinya pengarang dapat menghasilkan suatu karangan yang berkualitas dan bermutu serta isinya mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan ejaan sangatlah penting dalam menyusun karangan dengan maksud agar pengarang dapat lebih mudah dalam menyampaikan isi karangannya kepada pembaca, sehingga pembaca dapat memahami isi karangan dengan cepat.

Adanya penggunaan ejaan dalam menyusun karangan dengan maksud untuk membantu pengarang dalam memperjelas dan mempertegas isi karangan yang disampaikan kepada pembaca. Sehubungan dengan ejaan, Poerwadarminta (1981: 14) menyatakan bahwa “karangan selalu berupa bahasa tulis, di mana dalam beberapa hal tidak sama dengan bahasa lisan. Banyak alat-alat bahasa, seperti lagu, jeda, intonasi, apabila dilukiskan dalam bahasa tulis maka akan menemui kesulitan dalam membaca, dan untuk menutupi kesulitan-kesulitan itu maka dibuatkanlah tanda baca”.

Gagasan yang disampaikan secara lisan lebih mudah dan lebih cepat dipahami daripada secara tertulis. Hal ini disebabkan, dalam bahasa lisan faktor gerak-gerik, mimik, intonasi, irama, jeda, serta unsur-unsur nonbahasa lainnya ikut memperlancar. Unsur-unsur nonbahasa tersebut tidak terdapat di dalam bahasa tulis. Ketiadaan itu menyulitkan komunikasi dan memberikan peluang untuk kesalahpahaman. Di sinilah ejaan dan tanda baca berperan sampai batas-batas tertentu, menggantikan beberapa unsur nonbahasa yang diperlukan untuk memperjelas gagasan tersebut.

Ejaan dalam bahasa, sebenarnya berhubungan dengan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan media tulis dan tidak memerlukan indera pendengaran untuk menangkap maksudnya. Pengungkapan ide, pikiran, dan perasaan dilakukan dengan menyusun huruf-huruf

sebagai unsurnya. Huruf-huruf tersebut tersusun menjadi kata dan kalimat yang merupakan ekspresi dari pikiran atau perasaan yang akan disampaikan (<http://heningbatin.blogspot.com/2011/12/normal-0-false-false-en-us-x-none.html>).

Dalam bahasa tulis, kita akan berhubungan dengan tata cara penulisan (sering disebut dengan ejaan), tata bahasa, dan kosakata (sama seperti dalam bahasa lisan). Dalam bahasa tulis, kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca digunakan untuk mengungkapkan ide yang dapat secara tepat dan benar ditangkap oleh pembaca, yaitu orang yang kita inginkan untuk menerima informasi tersebut. Kesalahan dalam penggunaan ejaan akan menimbulkan salah pengertian dan penafsiran dari maksud yang ingin kita sampaikan. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan (1984: 4) yang menyatakan bahwa “ejaan yang salah dapat menyebabkan pembaca salah memahami makna suatu kata”.

Dalam hal ini, ejaan dengan bahasa tulis memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa tulis akan dapat dipahami artinya secara benar, jika ejaan yang telah disepakati diterapkan dalam tulisan tersebut. Jika sebuah bahasa tulis menggunakan ejaan yang berbeda dengan yang telah disepakati, pembaca akan kebingungan mengartikan maksud dari penulis. Ejaan yang berbeda tersebut, seperti penulisan kosakata yang tidak lengkap, atau penggunaan kosakata yang bukan merupakan kosakata baku. Seorang pembaca yang tidak mengenal atau mengetahui latar belakang penulis, akan mendapati pemahaman yang salah dari tulisan tersebut dan kemungkinan tidak sama seperti yang dikehendaki oleh penulisnya. Hal ini tidak akan terjadi jika seorang penyampai informasi atau penulis menyampaikan langsung informasinya dengan bahasa lisan. Dalam bahasa lisan, ketika penerima informasi tidak jelas, maka hal yang tidak jelas tersebut akan langsung dapat ditanyakan kepada penyampai informasi. Kesempatan untuk menanyakan langsung kebenaran informasi yang kurang jelas tersebut jelas tidak mungkin dilakukan dalam bahasa tulis.

Secara teoretis pemahaman tentang penggunaan ejaan akan dapat memengaruhi hasil suatu karangan untuk menunjang peningkatan keterampilan dalam berbahasa. Melalui keterampilan mengarang inilah kita dapat membantu melatih dan membina para siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam keterampilan menulis khususnya menyusun karangan. Agar kita mendapatkan hasil yang bermutu dalam menyusun

karangan, hendaknya perlu memerhatikan penggunaan ejaan. Penggunaan ejaan dalam karangan ini juga dapat memperjelas makna dari suatu kalimat, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi karangannya.

Ketika menulis, penggunaan ejaan yang benar sangat penting diterapkan. Terkait hal tersebut ada dua alasan yang bisa dijadikan acuan. Pertama, menulis bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau ide dengan tulisan atau secara tidak langsung. Agar gagasan atau ide yang disampaikan dalam tulisan bisa sampai dengan sempurna dihadapan pembaca, maka perlu diperhatikan penggunaan ejaan yang benar. Sebuah kesalahan kecil saja dalam penggunaan ejaan akan memengaruhi perbedaan pemahaman pada pembaca. Sebagai contoh, penulisan kalimat “Aku suka celana kamu melihatnya” seharusnya ditulis sebagai “Aku suka celana, kamu melihatnya” untuk mencegah ambiguitas.

Alasan kedua, tulisan yang diteliti adalah tulisan siswa SMA. Siswa termasuk kaum terdidik, maka setiap tulisan yang dihasilkan akan menjadi pedoman atau acuan penulisan oleh masyarakat luas. Untuk itulah siswa perlu memerhatikan penggunaan ejaan yang benar dalam tulisannya.

Beranjak dari uraian dan pemikiran di atas, peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Kemampuan Siswa Menerapkan Ejaan dalam Penulisan Karangan Argumentasi di Kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja”.

Dalam penelitian ini akan dikaji tentang (1) kemampuan siswa menerapkan kaidah pemakaian huruf kapital dalam penulisan karangan argumentasi, (2) kemampuan siswa menerapkan kaidah penulisan kata depan dalam karangan argumentasi, (3) kemampuan siswa menerapkan kaidah penulisan partikel dalam penulisan karangan argumentasi, dan (4) kemampuan siswa menerapkan kaidah pemakaian tanda baca dalam penulisan karangan argumentasi di kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Dalam hal ini diberikan batasan masalah terhadap tiga aspek yang dikaji, yaitu penulisan kata depan, penulisan partikel, dan pemakaian tanda baca. Dalam penulisan kata depan, yang menjadi fokus penelitian hanya penulisan kata depan *dari*, *daripada*, *di*, *ke*, *pada*, dan *kepada*. Selanjutnya, dalam penulisan partikel yang menjadi fokus penelitian hanya penulisan partikel *-lah*, *-kah*, *pun*, dan *per*. Kemudian, dalam pemakaian tanda baca yang akan diteliti, yaitu pemakaian tanda titik (.), tanda koma (,), tanda hubung (-), tanda tanya (?), tanda seru (!), dan tanda petik ganda (“...”).

Pemberian batasan terhadap masalah itu didasarkan atas pertimbangan bahwa unsur-unsur itulah yang paling menonjol penggunaannya dalam karangan argumentasi siswa yang dihasilkan melalui tulis tangan. Selain itu, temuan awal menunjukkan, unsur-unsur ejaan tersebutlah yang paling banyak mengalami ketidaktepatan dalam penggunaannya, sehingga hal-hal di luar permasalahan yang telah dibatasi tersebut tidak akan diteliti dalam penelitian ini.

Nantinya, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sekaligus cerminan bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran menulis (dalam bahasa Indonesia) pada periode-periode berikutnya. Demikian halnya bagi siswa, informasi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuannya menguasai ejaan yang disempurnakan, sehingga mereka termotivasi untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam hal penguasaan ejaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif. Rancangan tersebut dipilih, karena penelitian ini berusaha untuk memaparkan tentang kemampuan siswa menggunakan ejaan dalam penulisan karangan argumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah karangan argumentasi yang ditulis oleh siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja tahun ajaran 2012/2013. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menerapkan ejaan dalam penulisan karangan argumentasi. Objek penelitian ini mencakup kemampuan memakai huruf kapital, menuliskan kata depan, menuliskan partikel, dan memakai tanda baca.

Dalam penelitian ini dilakukan penyampelan. Hal itu dilakukan mengingat terbatasnya kemampuan, biaya, dan waktu yang peneliti miliki. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 190 orang yang terbagi menjadi 7 kelas. Melihat jumlah populasi yang cukup banyak, maka sampel diambil sebanyak 30% dari populasi, yaitu sebanyak 58 orang. Pemilihan sampel ini menggunakan teknik sampling acak berimbang (*Propotional Random Sampling*), yaitu mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi secara acak yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di masing-masing kelompok tersebut.

**Tabel 1. Subpopulasi dan Sampel Penelitian**

No.	Kelas	Subpopulasi	Sampel
1.	X1	29 orang	9 orang
2.	X2	27 orang	8 orang
3.	X3	25 orang	7 orang
4.	X4	29 orang	9 orang
5.	X5	28 orang	8 orang
6.	X6	29 orang	9 orang
7.	X7	26 orang	8 orang
Jumlah		193 orang	58 orang

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Dari tulisan yang dibuat oleh siswa akan ditentukan skor. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa menerapkan ejaan dalam penulisan karangan argumentasi yang sebenarnya. Tes yang diberikan berupa penugasan, yaitu siswa disuruh menulis karangan argumentasi berdasarkan intruksi yang sudah diberikan.

Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan tes ini adalah petunjuk menulis karangan argumentasi dan pedoman penskoran tingkat kemampuan menerapkan ejaan. Adapun prosedur pelaksanaan pengumpulan data meliputi (1) mengatur persiapan dan menertibkan teste, (2) memberikan petunjuk cara pengerjaan soal dan mengadakan perbaikan jika ada kesalahan pengetikan, (3) membagikan lembar soal berupa perintah untuk membuat karangan argumentasi, dan (4) mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk lebih lanjut dianalisis tingkat kemampuan menerapkan ejaan dalam penulisan karangan argumentasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Dalam analisis data, terlebih dahulu data dipersiapkan. Langkah penting yang perlu diambil dalam mempersiapkan data adalah melakukan penilaian dan tabulasi data. Penilaian di sini dimaksudkan bukan memberikan nilai terhadap kemampuan siswa menulis karangan secara umum, melainkan penilaian diberikan untuk tingkat kemampuan siswa menerapkan ejaan dalam karangan argumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian data akan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah dan diberikan skor. Setelah data diskor, hasilnya ditransfer dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dilihat dalam bentuk tabel. Kemudian hasil tabel tersebut akan dideskripsikan ke dalam bentuk pemaparan. Terakhir, barulah dilakukan penarikan



kesimpulan. Pada tahap penyimpulan ini, ditarik simpulan sesuai dengan kecenderungan yang diarahkan oleh data yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, tingkat kemampuan siswa menerapkan kaidah pemakaian huruf kapital dalam penulisan karangan argumentasi tergolong kurang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang dicapai oleh siswa, yaitu 5,5. Dalam keadaan ini terdapat 6 orang (10,34%) tergolong baik, 5 orang (8,62%) tergolong cukup, dan 47 orang (81,03%) tergolong kurang.

Kedua, tingkat kemampuan siswa menerapkan kaidah penulisan kata depan dalam karangan argumentasi dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang dicapai oleh siswa, yaitu 8,2 (berada dalam rentangan 8 - 9). Dalam keadaan ini, terdapat 8 orang (13,79%) tergolong amat baik, 35 orang (60,35%) tergolong baik, 9 orang (15,52%) tergolong cukup, dan 6 orang (10,34%) tergolong kurang.

Ketiga, tingkat kemampuan siswa menerapkan kaidah penulisan partikel dalam karangan argumentasi dapat dikatakan amat baik. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang dicapai oleh siswa, yaitu 9,9. Dalam keadaan ini, terdapat 54 orang (93,10%) tergolong amat baik dan 4 orang (6,90%) tergolong baik.

Terakhir, tingkat kemampuan siswa menerapkan kaidah pemakaian tanda baca dalam penulisan karangan argumentasi dapat dikatakan tergolong baik. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang dicapai oleh siswa, yaitu 7,9. Dalam keadaan ini, terdapat 6 orang (10,34%) tergolong amat baik, 36 orang (62,07%) tergolong baik, 10 orang (17,24%) tergolong cukup, dan 6 orang (10,34%) tergolong kurang.

Setelah dilakukan perhitungan secara deskriptif kuantitatif, diperoleh kenyataan bahwa rata-rata kemampuan siswa menggunakan ejaan, ditinjau dari empat aspek yang diteliti menunjukkan kemampuan menggunakan partikel menduduki posisi yang paling tinggi (rata-rata 9,9). Kemudian, disusul penggunaan kata depan (rata-rata 8,2), penggunaan tanda baca (rata-rata 7,9), dan yang paling rendah adalah penggunaan huruf kapital (rata-rata 5,5). Berdasarkan pada hasil di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan siswa menggunakan partikel menduduki posisi yang paling tinggi. Hal itu disebabkan oleh pemahaman siswa terhadap pemakaian partikel sudah sangat baik. Penggunaan partikel *-lah* dan *-kah* sudah lazim dilihat oleh siswa dalam penulisan kata

seperti, *bacalah, tentukanlah, kemarilah, bagaimanakah, apakah, dan siapakah* yang sering mereka temukan dalam kalimat perintah dan pertanyaan dalam soal-soal ataupun bacaan yang mengandung perintah dan pertanyaan. Demikian pula dengan penggunaan partikel *pun*, sebagian besar siswa sudah paham dengan penggunaan partikel tersebut.

Kedua, terkait dengan kemampuan menggunakan kata depan, secara umum penggunaan kata depan dalam karangan argumentasi siswa dapat dikategorikan baik. Hal itu dapat dibuktikan dari skor rata-rata siswa secara klasikal, yakni 8,2. Skor tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memahami penggunaan kata depan dengan baik. Hanya beberapa siswa yang masih keliru dalam penggunaan kata depan pada karangan argumentasi. Kekeliruan pemahaman siswa paling sering terlihat dalam penggunaan kata depan *di* dan imbuhan *di-*. Beberapa siswa masih mengalami kebingungan ketika menuliskan kata *di adakan, di laksanakan, di inginkan, dan di buktikan*. Mereka menganggap *di* pada kata-kata tersebut berfungsi sebagai kata depan, sehingga penulisannya dipisahkan. Padahal, *di* pada kata-kata tersebut berfungsi sebagai awalan karena akan membentuk kata kerja pasif jika dirangkai dengan kata yang mengikutinya. Dengan demikian, penulisan awalan *di-* dengan kata yang mengikutinya harus dirangkai, menjadi *diadakan, dilaksanakan, diinginkan, dan dibuktikan*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mereka masih sering keliru dalam penggunaan kata depan. Padahal penggunaan kata depan pada suatu kalimat sangatlah penting, karena dengan digunakannya kata depan pada suatu kalimat pembaca akan mengetahui bahwa kata tersebut menunjukkan keterangan suatu tempat. Sejalan dengan teori yang ada, penggunaan kata depan memang seharusnya ditulis terpisah, seperti kata depan *di, ke, dan dari*, kecuali dalam penggunaan kata *dari pada* dan *kepada* ditulis serangkai, karena sudah dianggap lazim dalam penggunaannya.

Ketiga, yaitu mengenai kemampuan menggunakan tanda baca. Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan tanda baca dalam karangan argumentasi siswa sudah tergolong baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam perolehan skor rata-rata klasikal, yaitu sebesar 7,9. Walaupun tingkat kemampuan siswa dalam pemakaian tanda baca tergolong baik, namun masih juga ditemukan ketidaktepatan pemakaian tanda baca dalam karangan siswa. Ketidaktepatan penggunaan tanda baca tersebut bahkan dilakukan oleh hampir seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Secara umum kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa adalah pemakaian tanda koma yang

tidak sesuai aturan. Adakalanya siswa memakai tanda koma pada saat tidak diperlukan, begitu juga sebaliknya pada saat harus memakai tanda koma, justru tidak digunakan. Kekeliruan tersebut mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap penggunaan tanda koma yang benar. Berdasarkan teori, ada sejumlah kata atau frase penghubung antarkalimat dalam bahasa Indonesia, yang jika digunakan pada awal kalimat, semestinya diikuti oleh tanda koma, seperti kata *namun, di samping itu, selain itu, untuk itu, akan tetapi, akibatnya, oleh karena itu*, dan lain sebagainya. Demikian pula kata hubung intrakalimat yang harus didahului dengan tanda koma, seperti kata *melainkan, tetapi, padahal, yaitu, sedangkan, seperti, yakni*, dan *misalnya*.

Terakhir, kemampuan menerapkan kaidah pemakaian huruf kapital dalam karangan siswa menduduki prestasi paling rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Lumintang (dalam Wendra, 2008: 104) yang mengemukakan bahwa “kekeliruan tertinggi penerapan kaidah EYD, menurut hasil kajian di Pusat Bahasa, terletak pada pemakaian tanda koma dan penulisan huruf kapital”. Hal itu disebabkan oleh pemahaman siswa yang masih kurang dalam pemakaian huruf kapital. Berdasarkan temuan, ada beberapa siswa yang memiliki kebiasaan menuliskan huruf *g* dan *r* dengan menggunakan huruf kapital (G, R) pada setiap kata yang mengandung huruf *g* dan *r*, seperti kata *yang, tanggal, dari, dengan, sehingga, mengikuti, tingkat, tenggara, dirugikan, mereka, mempersiapkan diri, april, berlangsung, kurang*, ditulis menjadi *yanG, tanGGal, daRi, denGan, sehinGGa, menGikuti, tinGkat, tenGGaRa, diRuGikan, meReka, mempeRsiapkan diRi, apRil, beRlanGsunG, kuRanG*. Penulisan kata-kata tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam menulis pesan singkat (SMS) dalam keseharian mereka. Penggunaan huruf kapital secara sembarangan seperti terlihat pada kata-kata di atas, sudah jelas menyalahi aturan atau teori yang ada.

Padahal secara teori, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat, huruf pertama petikan langsung, huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan, huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang, huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat, huruf pertama unsur-unsur nama orang, huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa, huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya.

Di samping itu, penyebab kesalahan yang juga banyak dilakukan oleh siswa adalah penggunaan huruf kapital dalam kata *Ujian Nasional* yang berada ditengah-tengah kalimat. Hal itu mungkin disebabkan oleh pemahaman siswa bahwa penulisan kata tersebut harus diawali dengan huruf kapital, di mana pun letaknya. Anggapan tersebut tentu menyalahi teori yang ada. Salah satu teori tentang pemakaian huruf kapital menyebutkan, huruf kapital **tidak** dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama dan huruf kapital **tidak** dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan merupakan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi. Dalam hal ini kata ujian nasional dianggap tidak termasuk sebagai peristiwa sejarah ataupun nama dokumen resmi sehingga penulisannya di tengah-tengah kalimat menggunakan huruf kecil.

Dari empat kemampuan menerapkan ejaan dalam penulisan karangan argumentasi siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja diperoleh ketuntasan belajar yang memuaskan dengan rata-rata skor di atas 7 untuk tiga aspek, yaitu kemampuan menerapkan penulisan kata depan, penulisan partikel, dan pemakaian tanda baca, sedangkan aspek dalam menggunakan huruf kapital memperoleh skor rata-rata kurang, yaitu 5,5. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dari keluaran (out put) berupa kemampuan siswa dalam mengapresiasi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan mendapatkan skor rata-rata memuaskan, yaitu di atas skor 7. Walaupun dalam penelitian ini tidak memunculkan nilai kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi secara umum, menurut pengamatan penulis, dari waktu yang disediakan selama 60 menit, siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Bahkan, beberapa siswa telah menyelesaikan sebelum waktu yang disediakan berakhir.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, yakni hasil penelitian yang dilakukan oleh Parno pada tahun 2007 tentang kemampuan menggunakan Ejaan yang Disempurnakan dalam penulisan cerita siswa kelas 6 SDN Kinandang 3, kecamatan Bendo, kabupaten Magetan, tahun 2006/2007. Dari hasil komputasi yang dilakukan, diperoleh kenyataan bahwa rata-rata kemampuan penggunaan ejaan, ditinjau dari empat aspek yang diteliti menunjukkan kemampuan menggunakan huruf kapital menduduki prestasi yang paling tinggi (rata-rata 8,0).

Kemudian, disusul penggunaan tanda baca (7,3), penggunaan partikel (7,1), dan yang paling rendah, yaitu penggunaan kata depan (6,8). Hasil penelitian tersebut nampak berbeda dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini diperoleh kenyataan bahwa kemampuan menggunakan partikel menduduki prestasi yang paling tinggi (rata-rata 9,9). Selanjutnya, disusul penggunaan kata depan dengan skor rata-rata 8,2, penggunaan tanda baca dengan skor rata-rata 7,9, dan yang paling rendah, yaitu kemampuan menggunakan huruf kapital dengan skor rata-rata 5,5. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh berbanding terbalik dengan hasil penelitian sebelumnya. Jika dilihat dari jenjang pendidikan, seharusnya siswa SMA memiliki kemampuan yang lebih daripada siswa SD dalam hal menerapkan ejaan. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh pola pikir siswa SMA yang menganggap bahwa penggunaan ejaan dalam tulisan dianggap tidak penting, sehingga dalam praktiknya mereka tidak begitu memerhatikan penggunaan ejaan dengan benar. Selain itu, ada beberapa siswa yang memiliki kebiasaan (terutama dalam hal penggunaan huruf kapital) menuliskan huruf-huruf tertentu, seperti huruf *g* dan *r* dengan menggunakan huruf kapital pada setiap kata yang mengandung huruf-huruf tersebut. Kebiasaan ini bisa jadi mereka lakukan dalam berbagai jenis tulisan yang lainnya. Walaupun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa siswa tingkat sekolah dasar dan siswa tingkat sekolah menengah atas, sudah memahami ejaan dan mampu menggunakannya dengan tepat dalam kegiatan menulis.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disajikan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, kemampuan siswa menerapkan kaidah pemakaian huruf kapital dalam penulisan karangan argumentasi memperoleh hasil kurang, dengan skor rata-rata sebesar 5,5. Kedua, kemampuan siswa menerapkan kaidah penulisan kata depan dalam karangan argumentasi memperoleh hasil baik, dengan skor rata-rata 8,2. Ketiga, kemampuan siswa menerapkan kaidah penulisan partikel dalam karangan argumentasi memperoleh hasil amat baik, dengan skor rata-rata 9,9. Keempat, kemampuan siswa menerapkan kaidah pemakaian tanda baca dalam penulisan karangan argumentasi tergolong baik, dengan skor rata-rata sebesar 7,9.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut. Pertama, guru bidang studi bahasa Indonesia harus memerhatikan lagi penggunaan huruf kapital dalam karangan siswa sehingga kemampuan siswanya dalam menerapkan kaidah pemakaian huruf kapital dapat meningkat. Walaupun tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah penulisan kata depan, penulisan partikel, dan pemakaian tanda baca sudah tergolong baik, perlu juga ditingkatkan lagi. Kedua, siswa harus meningkatkan lagi kemampuannya dalam menerapkan kaidah pemakaian huruf kapital dengan cara mempelajari buku pedoman EYD. Walaupun kemampuannya dalam menerapkan kaidah penulisan kata depan, penulisan partikel, dan pemakaian tanda baca sudah tergolong baik, perlu juga ditingkatkan lagi. Ketiga, peneliti lain diharapkan melakukan penelitian sejenis untuk melengkapi sisi lain dari penelitian yang sudah ada. Selain itu, peneliti lain dapat juga menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan untuk penelitian sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muhsin. 1998. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2009. *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan: EYD Terbaru (Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009)*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Belajar Mengemukakan Pendapat: Standar, Logis, Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Parno. 2007. Kemampuan Menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan dalam Penulisan Cerita Siswa Kelas 6 SDN Kinandang 3, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan, Tahun 2006/2007. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, IKIP PGRI Madiun. (Online) <http://www.scribd.com/doc/51639124/Kemampuan-Menggunakan-Ejaan-Yang-Disempurnakan-Dalam-Penulisan-Cerita> (diunduh pada 28 Januari 2013).
- Poewadaminta. 1981. *Karang Mengarang*. Yogyakarta: UP. Karyono.
- Risanta, Agustinus. 2011. *Peranan Ejaan dalam Bahasa Tulis* (<http://heningbatin.blogspot.com/2011/12/normal-0-false-false-en-us-x-none.html>). (diakses pada 10 Juli 2013)
- Tarigan, Henry Guntur. 1984b. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wendra, I Wayan. 2008. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.